

KREDIBILITAS PEMBERITAAN KONTROVERSI TAYANGAN XPOSE DI TRANS7 TENTANG PESANTREN DI MEDIA ONLINE KOMPAS.COM DAN TEMPO.CO

Inoardus Jehalu¹ | Herru Prasetya Widodo² | Latif Fianto³

^{1,2,3} Program Studi, Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{1,2,3} Jl. Telaga Warna Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia)

Inoardus Jehalu. (2026). Kredibilitas Pemberitaan Kontroversi Tayangan Xpose Di Trans7 Tentang Pesantren DiMedia Online Kompas.Com Dan Tempo.Co Jurnal Komunikasi Nusnatara. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, volume(nomor), 1-10. Doi:

ARTICLE INFO

Article History

Received :

Revised :

Accepted :

DOI :

<https://....>

Keywords:

News credibility, News credibil
Kredibilitas berita, kontroversi

Correspondence Author

Inoardus Jehalu

ihnokjehaalu@gmail.com

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

This study examines the credibility of online media reporting in covering the controversy surrounding Trans7's Xpose Uncensored broadcast about Islamic boarding schools, which became the number 1 trending topic on Twitter on October 14, 2025, for 7 hours. Meanwhile, on TikTok, the video compilation of the broadcast reached a total of 3.2 million views in 48 hours, with more than 15,000 comments. This phenomenon triggered a widespread public reaction, including sanctions from the Indonesian Broadcasting Commission and hundreds of public complaints, making it a relevant case for testing online media credibility practices. The study used a qualitative approach with a content analysis method for news published by Kompas.com and Tempo.co in the period October 13–24, 2025. The analysis was conducted based on the Source Credibility Theory. Data collection techniques were carried out through documentation and literature studies. The results of the study indicate that both media generally fulfilled the aspects of accuracy and completeness of information through the presentation of event chronology, factual data, and the use of official, verifiable sources. However, there were significant differences in the aspects of trustworthiness and balance. Kompas.com tends to present news in a neutral, systematic manner, with minimal interpretation, thus supporting the perception of objectivity. Conversely, Tempo.co tends to use more critical and interpretive language, potentially influencing readers' perceptions. In terms of balance, Kompas.com is relatively more consistent in applying the principle of covering both sides, while Tempo.co still displays a dominance of certain viewpoints in some news reports.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kredibilitas pemberitaan media online dalam meliput kontroversi tayangan *Xpose Uncensored* di Trans7 tentang pesantren yang menjadi kasus ini trending topic X (Twitter) urutan 1 nasional pada tanggal 14 Oktober 2025 selama 7 jam. Sementara itu, di TikTok, kompilasi video tayangan tersebut mencapai total 3,2 juta views dalam 48 jam, dengan lebih dari 15 ribu komentar. Fenomena ini memicu reaksi luas publik, termasuk sanksi dari Komisi Penyiaran Indonesia serta ratusan aduan masyarakat, sehingga menjadi kasus yang relevan untuk menguji praktik kredibilitas media daring. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com dan Tempo.co dalam periode 13–24 Oktober 2025. Analisis dilakukan berdasarkan Teori Kredibilitas Sumber. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua media secara umum telah memenuhi aspek akurasi dan kelengkapan informasi melalui penyajian kronologi peristiwa, data faktual, serta penggunaan sumber resmi yang dapat diverifikasi. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada aspek keterpercayaan dan keberimbangan. Kompas.com cenderung menyajikan pemberitaan secara netral, sistematis, dan minim interpretasi, sehingga lebih mendukung persepsi objektivitas. Sebaliknya, Tempo.co menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih kritis dan interpretatif yang berpotensi memengaruhi persepsi pembaca. Dalam aspek keberimbangan, Kompas.com relatif lebih konsisten menerapkan prinsip *cover both sides*, sementara Tempo.co masih menunjukkan dominasi sudut pandang tertentu dalam beberapa pemberitaan.

Pendahuluan

Kredibilitas pemberitaan merupakan fondasi utama dalam praktik jurnalisme, terutama dalam ekosistem media digital yang ditandai oleh kecepatan arus informasi dan tingginya kompetisi antar media. Dalam media online, kredibilitas tidak hanya ditentukan oleh kecepatan publikasi, tetapi juga oleh kemampuan media dalam menjaga kelengkapan informasi dan independensi. Namun, dalam praktiknya, tuntutan untuk menjadi yang tercepat sering kali mendorong media mengabaikan proses verifikasi yang mendalam, sehingga berpotensi menimbulkan Manipulasi informasi dan menurunkan kualitas pemberitaan.

Permasalahan ini menjadi semakin signifikan ketika dikaitkan dengan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap media digital. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 80,66% atau sekitar 229,4 juta pengguna. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menjadikan internet, khususnya media online, sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi. Dengan demikian, kredibilitas pemberitaan tidak lagi sekadar isu profesional media, tetapi telah menjadi kebutuhan sosial yang berkaitan langsung dengan pembentukan opini publik dan kualitas demokrasi.

Meskipun akses terhadap informasi semakin luas, tingkat kepercayaan publik terhadap media justru menunjukkan semakin menurun. Laporan *Reuters Institute for the Study of Journalism* dalam *Digital News Report* (2022) mengungkapkan bahwa kepercayaan terhadap media berita mengalami semakin menurun di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan publik tidak hanya dipengaruhi oleh kuantitas informasi, tetapi terutama oleh kualitas dan kredibilitas isi pemberitaan yang disajikan media.

Kondisi tersebut diperparah oleh tingginya penyebaran hoaks di ruang digital. Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) mencatat 1.923 konten hoaks teridentifikasi sepanjang tahun 2024, didominasi oleh penipuan dan informasi palsu di media digital. Temuan tertinggi terjadi pada bulan Oktober (215 konten) dan terendah pada Februari (131 konten), menegaskan pentingnya literasi digital dan verifikasi sumber informasi dengan dominasi pada isu sosial, politik, dan keagamaan yang bersifat sensitif. Dalam situasi ini, rendahnya tingkat literasi digital masyarakat menjadi faktor yang memperburuk penyebaran disinformasi.

Akan tetapi, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media online di Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam menjaga kredibilitas pemberitaan. Emeraldien, Sugihartati, dan Rahayu (2024) menemukan adanya ketidakakuratan serta kurangnya keberimbangan dalam praktik jurnalisme daring. Penelitian Araliya dan Ode (2015)

menunjukkan bahwa Kompas.com memiliki tingkat akurasi yang relatif tinggi, tetapi masih lemah dalam aspek keberimbangan karena belum optimal dalam menerapkan prinsip *cover both sides*. Sementara itu, penelitian oleh Syahi dan Sabielillah (2016) serta Muhrusli dan Salman (2022) mengungkap bahwa Tempo.co cenderung menunjukkan bias dalam pemberitaan, terutama dalam pemilihan narasumber dan penyajian sudut pandang. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa bahkan media

Meskipun kajian mengenai kredibilitas media telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada isu politik atau pada persepsi audiens terhadap media. Penelitian yang secara spesifik mengkaji kredibilitas pemberitaan pada isu sensitif berbasis keagamaan, terutama dengan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif, masih relatif terbatas. Selain itu, indikator kredibilitas seperti akurasi, keterpercayaan, keberimbangan, dan kelengkapan informasi sering kali dikaji secara parsial, belum terintegrasi dalam satu kerangka analisis yang Menyeluruh. Hal ini menunjukkan adanya (*research gap*) yang perlu diisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai praktik kredibilitas media online.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan teoritis dalam kajian kredibilitas media, khususnya dalam memahami bagaimana media online mengonstruksi pemberitaan pada isu yang bersifat kontroversial dan sensitif secara sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji kredibilitas pemberitaan melalui pendekatan analisis isi kualitatif pada kasus kontroversi tayangan *Xpose Uncensored* di Trans7 tentang pesantren, serta dengan mengintegrasikan dengan teori kredibilitas sumber dalam satu kerangka analisis.

Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian nasional adalah kontroversi tayangan *Xpose* di Trans7 tentang pesantren yang ditayangkan pada 13 Oktober 2025. Program televisi *Xpose Uncensored* yang disiarkan Trans7 menayangkan segmen mengenai kehidupan pesantren yang memicu gelombang kecaman dari berbagai pihak. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada 14 Oktober 2025 memutuskan menjatuhkan sanksi penghentian sementara terhadap program tersebut setelah menerima sejumlah aduan dan menilai tayangan melanggar pedoman penyiaran. di tingkat daerah, KPID Jawa Timur mencatat telah menerima 288 aduan masyarakat atas tayangan tersebut. Respon publik dan reaksi dari organisasi pesantren serta ormas terindikasi meluas di media sosial ditandai oleh munculnya tagar protes dan liputan media nasional menjadikan peristiwa ini relevan untuk dikaji sebagai fenomena nasional yang berkaitan dengan etika pemberitaan media terhadap institusi keagamaan. Kasus ini juga menjadi trending topic X (*Twitter*) urutan 1 nasional pada tanggal 14 Oktober 2025 selama 7 jam. Sementara itu, di TikTok, kompilasi video tayangan tersebut mencapai total 3,2 juta views dalam 48 jam, dengan lebih dari 15 ribu komentar. Hal ini menandakan bahwa kasus tersebut bukan hanya polemik Kredibilitas Pemberitaan Kontroversi Tayangan Xpose Di Trans7 Tentang Pesantren DiMedia Online Kompas.Com Dan Tempo.Co.

biasa, melainkan fenomena nasional yang memengaruhi persepsi publik dalam skala luas. Oleh karena itu, menjadi penting untuk melihat bagaimana media online besar mengemas pemberitaan tentang isu ini dan apakah mereka menjaga prinsip kredibilitas atau justru memperburuk misinformasi di masyarakat.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, Penelitian ini menggunakan Teori Kredibilitas Sumber (*Source Credibility Theory*) oleh Hovland, Janis, dan Kelley (1953). Teori ini menjelaskan bahwa efektivitas suatu pesan sangat dipengaruhi oleh tingkat kredibilitas sumber yang menyampaikan informasi. Hovland, Janis, dan Kelley menjelaskan bahwa kredibilitas sumber memiliki beberapa indikator, yaitu (Akurasi) *Accuracy*, dan keterpercayaan (*trustworthiness*). Komponen ini kemudian diperluas oleh penelitian modern Tandoc, Lim, & Lee (2018) untuk konteks jurnalisme digital, yang menekankan bahwa kredibilitas media online harus dievaluasi melalui kualitas penyajian informasi, kedalaman data, kecermatan verifikasi, serta keberimbangan dalam menghadirkan lebih dari satu sudut pandang. Dengan menggunakan kerangka teori ini, penelitian berupaya untuk mengungkap bagaimana media online seperti Kompas.com dan Tempo.co mengonstruksi realitas melalui pemberitaan, khususnya dalam isu yang bersifat kontroversial dan sensitif seperti tayangan *Xpose Uncensored* di Trans7 tentang pesantren. Selain itu, teori ini juga menjadi landasan analisis untuk menilai sejauh mana media mampu mempertahankan prinsip-prinsip jurnalistik profesional di tengah tekanan kecepatan dan dinamika arus informasi digital.

Dengan menggunakan teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana media online mengonstruksi pemberitaan pada isu yang bersifat kontroversial dan sensitif, serta sejauh mana prinsip-prinsip kredibilitas diterapkan dalam praktik jurnalistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kredibilitas media, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi peningkatan kualitas jurnalisme digital di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji kredibilitas pemberitaan media online terkait kontroversi tayangan *Xpose Uncensored* di Trans7 tentang pesantren. Objek penelitian berupa berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com dan Tempo.co dalam periode 13–24 Oktober 2025, yang dipilih berdasarkan relevansi terhadap isu penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap teks berita dan didukung oleh studi pustaka sebagai landasan teoritis. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan

pemberitaan antar media serta mencocokkannya dengan referensi yang kredibel. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada indikator kredibilitas pemberitaan, yaitu akurasi, keterpercayaan, keberimbangan, dan kelengkapan informasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Kredibilitas Pemberitaan Kompas.com

Berdasarkan hasil analisis terhadap berita Kompas.com mengenai polemik tayangan Trans7 dan respons Pesantren Lirboyo, Secara umum bahwa tingkat kredibilitas pemberitaan berada pada kategori kredibel jika diukur menggunakan empat indikator: akurasi, keterpercayaan, keberimbangan, dan kelengkapan informasi.

Dari sisi akurasi, keempat berita menunjukkan selalu sajikan fakta yang kuat. Identitas tokoh seperti Chairul Tanjung, para pengasuh pesantren, serta pejabat terkait dicantumkan secara jelas dan sesuai konteks peristiwa. Detail waktu, lokasi (Pesantren Lirboyo, Kediri), serta kronologi kejadian disajikan secara presisi. Tidak ditemukan kontradiksi antarberita, justru terlihat kesinambungan narasi dari munculnya polemik hingga proses klarifikasi dan rekonsiliasi. Dalam jurnalisme digital, akurasi tidak hanya diukur dari kebenaran fakta, tetapi juga dari proses verifikasi informasi sebelum dipublikasikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Richard Ling (2018) dalam jurnal *Digital Journalism* yang menegaskan bahwa akurasi menjadi indikator utama dalam membedakan berita kredibel dengan informasi yang menyesatkan. Selain itu, Napoli (2019) dalam jurnal *Journal of Information Policy* menegaskan bahwa media yang kredibel harus menjaga standar verifikasi meskipun berada dalam tekanan kecepatan publikasi di era digital.

Dalam aspek keterpercayaan, pemberitaan Kompas.com memperlihatkan penggunaan sumber primer yang memiliki otoritas langsung terhadap isu yang diberitakan. Kutipan diperoleh dari tokoh yang relevan dan kompeten, baik dari pihak pesantren maupun manajemen media. Tidak tampak adanya opini wartawan yang disisipkan secara subjektif. Gaya bahasa cenderung informatif dan formal, sehingga membangun persepsi netralitas serta integritas media. Ini memperkuat dimensi *trustworthiness* dalam teori kredibilitas sumber. Hal ini diperkuat oleh Metzger dan Flanagin (2018) dalam jurnal *Journal of Computer-Mediated Communication*, keterpercayaan dalam media online dipengaruhi oleh transparansi sumber, objektivitas, dan konsistensi dalam penyajian informasi.

Dari segi keberimbangan, secara umum Kompas.com telah menerapkan prinsip *cover both sides*. Perspektif pesantren sebagai pihak yang merasa dirugikan dihadirkan, sekaligus

respons dari pihak Trans Media atau manajemennya juga diberikan ruang. Memang terdapat satu berita yang lebih berfokus pada sudut pandang tertentu, tetapi secara keseluruhan rangkaian empat berita tersebut saling melengkapi sehingga pembaca memperoleh gambaran konflik dari berbagai sisi. Artinya, keseimbangan tidak hanya dilihat dalam satu artikel, tetapi dalam keseluruhan paket pemberitaan. Menurut Stephen (2019) keberimbangan tidak hanya dilihat dari jumlah narasumber, tetapi juga dari bagaimana media memberikan ruang yang proporsional bagi setiap pihak.

Sementara itu, dalam hal kelengkapan informasi, keempat berita telah memenuhi unsur *5W+1H* secara sistematis. Menurut penelitian Oscar dan Hermida (2021) kelengkapan informasi menjadi salah satu indikator utama kualitas jurnalisme digital karena berkaitan dengan kemampuan media dalam menyediakan konteks yang mendalam. Hal ini dapat dilihat Tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan dan di mana peristiwa berlangsung, tetapi juga menguraikan alasan munculnya polemik serta langkah penyelesaian yang ditempuh. Beberapa berita bahkan menyertakan tindak lanjut konkret seperti pemecatan pihak yang bertanggung jawab dan penghentian program. Ini menunjukkan bahwa informasi tidak disajikan secara parsial, melainkan cukup komprehensif.

Secara keseluruhan, jika dinilai secara kolektif dan bukan perartikel, empat berita tersebut menunjukkan bahwa Kompas.com mempertahankan standar kredibilitas jurnalistik yang baik. Akurasi dan keterpercayaan menjadi aspek yang paling menonjol, sementara keberimbangan dan kelengkapan informasi juga terjaga dalam bingkai pemberitaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, berdasarkan indikator teori kredibilitas sumber, pemberitaan Kompas.com dalam kasus ini dapat dinilai memenuhi prinsip dasar kredibilitas media yang profesional dan bertanggung jawab.

2. Kredibilitas Pemberitaan Tempo.co

Penilaian kredibilitas pemberitaan media online Tempo.co berdasarkan teori kredibilitas sumber dengan empat indikator: akurasi, keterpercayaan, keberimbangan, dan kelengkapan informasi. Penilaian ini merujuk pada rangkaian lima berita Tempo.co terkait polemik program *Xpose Uncensored* Trans7 yang telah dianalisis sebelumnya.

Secara akurasi, pemberitaan Tempo.co menunjukkan tingkat ketepatan fakta yang baik. Informasi yang disajikan konsisten dengan peristiwa aktual, seperti keputusan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menghentikan sementara program, pernyataan Menteri Agama, sikap Majelis Ulama Indonesia (MUI), tanggapan Trans7, serta pandangan anggota DPR. Fakta-fakta tersebut bersumber dari pernyataan resmi tokoh dan lembaga yang relevan, serta sesuai dengan kronologi kejadian yang saling terhubung antarberita. Tidak ditemukan indikasi distorsi fakta, kesalahan

kronologi, atau klaim tanpa dasar. Dengan demikian, dari sisi akurasi, Tempo.co memenuhi standar ketepatan informasi. Edson Tandoc (2018), akurasi dalam media digital tidak hanya ditentukan oleh kebenaran fakta, tetapi juga bagaimana fakta tersebut disusun dan disajikan. Struktur penyajian yang mengarah pada interpretasi tertentu berpotensi memengaruhi persepsi audiens.

Dari aspek keterpercayaan, Tempo.co memperlihatkan penggunaan sumber yang jelas dan dapat diidentifikasi, seperti pejabat negara, anggota DPR, pimpinan lembaga keagamaan, regulator penyiaran, dan pihak stasiun televisi. Narasumber yang dikutip memiliki otoritas dalam isu yang dibahas sehingga meningkatkan legitimasi informasi. Selain itu, struktur penulisan mengikuti kaidah jurnalistik yang sistematis dan formal. Tempo.co sebagai media arus utama nasional juga memiliki rekam jejak panjang dalam praktik jurnalistik profesional. Hal ini memperkuat indikator keterpercayaan karena informasi tidak bersumber dari anonim atau opini tanpa atribusi yang jelas. Hal ini diperkuat oleh Miriam & Flanagin (2018), tingkat keterpercayaan media sangat bergantung pada persepsi objektivitas dan independensi dalam menyajikan informasi. Media yang terlalu interpretatif dapat dipersepsikan memiliki bias tertentu.

Dalam aspek keberimbangan, Tempo.co secara umum menampilkan berbagai sudut pandang melalui pemberitaan yang terpisah namun saling melengkapi. Menurut Claes de Vreese (2017) keberimbangan dalam media tidak hanya diukur dari keberadaan dua pihak, tetapi juga dari proporsi dan cara penyajiannya. Meskipun dalam satu artikel tertentu sering kali hanya menonjolkan satu narasumber utama, secara keseluruhan rangkaian liputannya menghadirkan perspektif yang beragam. Artinya, keberimbangan tidak selalu hadir dalam satu teks tunggal, tetapi terbangun melalui akumulasi pemberitaan. Namun demikian, dalam beberapa artikel, respons pihak yang dikritik tidak selalu dicantumkan secara langsung dalam berita yang sama, sehingga keseimbangan di level artikel individual kadang belum maksimal.

Dari sisi kelengkapan informasi, sebagian besar berita telah memenuhi unsur dasar *5W+1H* (*what, who, when, where, why, how*). Waktu, tempat, aktor, peristiwa, serta alasan pernyataan disampaikan dengan jelas. Namun, dalam beberapa kasus, kedalaman konteks masih bisa diperluas, terutama terkait penjelasan detail isi tayangan yang memicu polemik atau elaborasi argumentasi yang lebih mendalam dari setiap pihak. Menurut Oscar Westlund dan Alfred Hermida (2021), kelengkapan informasi dalam jurnalisme digital harus mencakup konteks yang luas dan tidak selektif agar tidak menimbulkan bias interpretasi.

Secara keseluruhan, berdasarkan empat indikator teori kredibilitas sumber, pemberitaan Tempo.co dalam kasus ini dapat dikategorikan memiliki tingkat kredibilitas yang baik. Akurasi

dan keterpercayaan tergolong kredibel karena berbasis sumber resmi dan fakta terverifikasi. Keberimbangan cenderung terjaga melalui liputan berkelanjutan yang menghadirkan banyak perspektif, meskipun pada level artikel tertentu belum selalu simultan. Sementara itu, kelengkapan informasi sudah memenuhi standar dasar jurnalistik.

Berdasarkan analisis terhadap pemberitaan di Kompas.com dan Tempo.co, kredibilitas kedua media dalam melaporkan kontroversi tayangan *Xpose* Trans7 tentang pesantren secara umum telah memenuhi dimensi akurasi sebagaimana dirumuskan dalam Teori Kredibilitas Sumber oleh Hovland, Janis, dan Kelley (1953). Fakta kronologis, data sanksi KPI, serta kutipan narasumber resmi disajikan secara jelas dan terverifikasi. Namun, ketika dianalisis menggunakan pengembangan indikator kredibilitas media digital dari Tandoc, Lim, dan Lee (2018), ditemukan perbedaan konstruksi editorial yang signifikan. Kompas.com cenderung menyajikan berita secara sistematis, informatif, dan menggunakan diksi yang lebih netral sehingga tampak lebih stabil. Sebaliknya, Tempo.co memperlihatkan pendekatan yang lebih interpretatif dan kritis dalam membongkar polemik, yang memperkuat fungsi kontrol sosial media, tetapi dalam beberapa teks menunjukkan penekanan yang lebih tajam terhadap pihak penyelenggara program. Pada aspek keberimbangan (*balance*), kedua media memang menghadirkan lebih dari satu narasumber, namun proporsi kutipan dan penempatan sudut pandang belum sepenuhnya setara. Jika dibandingkan dengan praktik media internasional seperti *BBC News* dan *The New York Times*, terlihat bahwa media global tersebut secara tegas memisahkan laporan fakta dan analisis serta memberikan ruang tanggapan eksplisit kepada semua pihak dalam satu paket pemberitaan. Model ini memperkuat dimensi *balance* dan *completeness* secara bersamaan. Dalam konteks tersebut, Kompas.com mendekati model *straight news* yang berhati-hati, sedangkan Tempo.co lebih mendekati model *interpretative reporting*. Secara keseluruhan, berdasarkan kerangka teori kredibilitas sumber, kedua media masih tergolong kredibel dalam aspek faktual, namun dimensi keberimbangan menjadi titik krusial yang menentukan tingkat objektivitasnya dalam melaporkan isu kontroversial.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa kredibilitas pemberitaan terkait kontroversi tayangan *Xpose* Uncensored di Trans7 pada media Kompas.com dan Tempo.co secara umum berada pada kategori baik, khususnya dalam aspek akurasi dan kelengkapan informasi. Kedua media mampu menyajikan fakta yang relevan, didukung oleh data dan pernyataan dari sumber yang dapat dipercaya, sehingga memenuhi standar dasar praktik jurnalistik.

Namun, temuan penelitian juga mengungkap bahwa aspek keberimbangan masih menjadi titik lemah, terutama dalam pemberitaan Tempo.co belum sepenuhnya menerapkan prinsip *cover both sides* secara proporsional. Sementara itu, Kompas.com menunjukkan kecenderungan lebih konsisten dalam menjaga netralitas dan keseimbangan informasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas media online tidak hanya ditentukan oleh ketepatan fakta, tetapi juga oleh kemampuan media dalam menyajikan informasi secara adil dan proporsional. Dalam konteks isu yang bersifat sensitif, seperti pemberitaan terkait pesantren, keberimbangan menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan publik terhadap media.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, jurnalis perlu meningkatkan kehati-hatian dalam penggunaan bahasa agar tidak menimbulkan bias atau interpretasi yang berlebihan yang dapat memengaruhi persepsi publik. Kedua, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian kredibilitas media dengan pendekatan yang lebih luas, seperti mengombinasikan analisis isi dengan studi persepsi audiens, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak pemberitaan terhadap masyarakat. Selain itu, objek penelitian juga dapat diperluas pada media lain atau isu yang berbeda untuk memperkaya kajian dalam bidang jurnalisme digital.

Daftar Pustaka

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
- Araliya, R., & Ode, F. H. (2015). Kredibilitas berita Kompas.com: Analisis empat dimensi akurasi, kepercayaan, keseimbangan, dan kelengkapan. *Jurnal Komunikasi Massa Terkini*, 10(2), 150–165.
- Castells, M. (2013). *Communication power* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Deuze, M. (2019). *Media work: The rise of participatory culture*. Polity Press.
- Emeraldien, A., Sugihartati, R., & Rahayu, R. (2024). Ketidakakuratan dan keberimbangan dalam jurnalisme daring: Tinjauan praktik media digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 50–68.
- Eriyanto. (2015). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Harcup, T., & O'Neill, D. (2021). What is news? News values revisited (again). *Journalism Studies*, 18(12), 1470–1488.

- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and persuasion: Psychological studies of opinion change*. Yale University Press.
- Katadata Insight Center. (2022). *Indeks literasi digital Indonesia*. <https://katadata.co.id>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). *Laporan hoaks nasional 2024*. <https://kominfo.go.id>
- McQuail, D. (2020). *McQuail's mass communication theory* (7th ed.). Sage Publications.
- Metzger, M. J., & Flanagin, A. J. (2020). Digital media, communication, and credibility: A synthesis of research. *Review of Communication Research*, 8(1), 1–27.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhrusli, K. M., & Salman, M. N. (2022). Objektivitas Tempo.co dalam memberitakan sosok Jokowi: Analisis berita politik. *Jurnal Kajian Jurnalistik*, 3(1), 20–35.
- Nasrullah, R. (2017). *Jurnalisme online dan transformasi budaya media*. Sinar Grafika.
- Reuters Institute for the Study of Journalism. (2022). *Digital news report 2022*. University of Oxford. <https://www.digitalnewsreport.org>
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Severin, W. J., & Tankard, J. W. (2018). *Communication theories: Origins, methods, and uses in the mass media*. Pearson.
- Syahi, M., & Sabielillah, R. (2016). Objektivitas pemberitaan Tempo.co dalam isu politik. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “fake news”: A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>